

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data numerik dengan menggunakan metode analisis statistik (Azwar, 2018). Tujuan menggunakan kuantitatif adalah untuk memahami hubungan antar variabel seperti variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh strategi *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping* dan efikasi diri akademik terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional study*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen (Wang & Cheng, 2020). Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh strategi *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, *dysfunctional coping* dan efikasi diri akademik terhadap mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

3.3 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.3.1 Pengertian Konseptual

3.3.1.1 Pengertian Konseptual Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis pada penelitian ini adalah kondisi subjektif mahasiswa skripsi yang ditandai dengan terpenuhinya aspek positif dalam hidupnya yaitu tujuan hidup, penerimaan diri, kemandirian, hubungan yang baik dengan orang lain, penguasaan lingkungan, serta adanya dorongan untuk terus berkembang secara pribadi.

3.3.1.2 Pengertian Konseptual *Problem-focused coping*

Problem-focused coping pada penelitian ini didefinisikan sebagai cara mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dalam mengatasi stres dengan berfokus pada pemecahan masalah secara langsung dan melibatkan usaha aktif

untuk mengubah situasi, membuat rencana, mengambil tindakan konkret, dan melakukan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi sumber stres yang dihadapi selama proses penyusunan skripsi.

3.3.1.3 Pengertian Konseptual *Emotion-focused coping*

Emotion-focused coping pada penelitian ini didefinisikan sebagai upaya mahasiswa yang mengerjakan skripsi untuk mengatasi stres dengan mengubah atau mengelola respons emosional terhadap situasi yang menimbulkan tekanan dengan tujuan untuk mencari kenyamanan dan mengurangi beban yang dirasakan selama menyelesaikan skripsi.

3.3.1.4 Pengertian Konseptual *Dysfunctional Coping*

Dysfunctional coping pada penelitian ini didefinisikan sebagai strategi koping yang digunakan mahasiswa saat mengerjakan skripsi yang cenderung tidak menyelesaikan sumber stres dan mengalihkan masalah pada suatu kegiatan yang menyenangkan.

3.3.1.5 Pengertian Konseptual Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik pada penelitian ini didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki mahasiswa skripsi terhadap kemampuan dan kesanggupan dirinya dalam menyelesaikan tugas akademik dengan mencapai target dan tenggat waktu yang telah ditentukan selama proses penyusunan skripsi.

3.3.2 Pengertian Operasional

3.3.2.1 Pengertian Operasional Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis pada penelitian ini diartikan sebagai kondisi subjektif mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, yang tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam mengelola dirinya secara positif dan adaptif yang diukur melalui enam dimensi utama, yaitu *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations with others*, *purpose in life*, dan *self-acceptance*. Tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa diidentifikasi melalui skor total respons terhadap sejumlah pernyataan yang memuat pernyataan positif dan negatif terkait kondisi psikologis mereka selama mengerjakan skripsi.

Semakin tinggi skor total yang dihasilkan responden, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa

mahasiswa mampu mengelola dirinya dengan baik, memiliki motivasi, mampu mengatasi tekanan akademik, serta memiliki hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, semakin rendah skor yang dihasilkan, maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dapat mengindikasikan adanya kesulitan dalam menghadapi tekanan akademik dan pengelolaan diri yang kurang optimal.

3.3.2.2 Pengertian Operasional *Problem-focused coping*

Problem-focused coping adalah cara mahasiswa dalam menghadapi kesulitan skripsi dengan berfokus pada usaha aktif mengatasi sumber permasalahan yang menimbulkan stres. Strategi ini tercermin dari tindakan langsung yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan akademik, melalui upaya seperti perencanaan, penyusunan langkah konkret, pencarian informasi, serta pemecahan masalah secara sistematis.

Tingkat *problem-focused coping* diidentifikasi melalui skor total respons terhadap sejumlah pernyataan dalam instrumen *Brief COPE* yang berkaitan dengan dimensi *problem-focused coping*, seperti *active coping*, *using instrumental support*, dan *planning*. Semakin tinggi skor yang diperoleh mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi tantangan skripsi, yang menunjukkan kemampuan untuk mengelola kesulitan secara konstruktif dan terarah. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah pula kecenderungan mahasiswa menggunakan *problem-focused coping*, yang dapat mengindikasikan adanya keterbatasan dalam menghadapi hambatan akademik secara langsung dan efektif.

3.3.2.3 Pengertian Operasional *Emotion-focused coping*

Emotion-focused coping adalah cara mahasiswa dalam menghadapi kesulitan skripsi dengan berfokus pada pengaturan dan pengelolaan emosi negatif yang muncul akibat stres akademik. Strategi ini tercermin dari usaha mahasiswa untuk menerima keadaan, menenangkan diri, mencari dukungan emosional, serta menggunakan mekanisme psikologis lain yang bertujuan meredakan ketegangan emosi tanpa secara langsung mengubah sumber permasalahan.

Tingkat *emotion-focused coping* diidentifikasi melalui skor total respons terhadap sejumlah pernyataan dalam instrumen *Brief COPE* yang berkaitan dengan dimensi *emotion-focused coping*, seperti *using emotional support*, *positive*

reframing, *religion*, dan *acceptance*. Semakin tinggi skor yang dihasilkan mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka menggunakan *emotion-focused coping*, yang menunjukkan kemampuan mengelola reaksi emosional selama menghadapi tekanan pengerjaan skripsi. Sebaliknya, semakin rendah skor yang dihasilkan, maka semakin rendah pula mahasiswa menggunakan *emotion-focused coping*, yang dapat mengindikasikan adanya kesulitan dalam mengatur emosi negatif yang muncul selama pengerjaan skripsi.

3.3.2.4 Pengertian Operasional *Dysfunctional Coping*

Dysfunctional coping adalah strategi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan skripsi yang cenderung tidak berfokus pada penyelesaian sumber permasalahan maupun pengelolaan stres secara konstruktif. Strategi ini tercermin dari perilaku menghindar, menyalahkan diri sendiri, menolak keadaan, melarikan diri ke hal-hal yang kurang produktif, atau bentuk respons lain yang dapat memperburuk kondisi psikologis.

Tingkat *dysfunctional coping* diidentifikasi melalui skor total respons terhadap sejumlah pernyataan dalam instrumen *Brief COPE* yang berkaitan dengan dimensi *dysfunctional coping*, seperti *self distraction*, *denial*, *self-blame*, *substance use*, *venting*, *humor*, dan *behavioral disengagement*. Semakin tinggi skor yang diperoleh mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka menggunakan *dysfunctional coping*, yang menunjukkan adanya kesulitan dalam menghadapi stres secara sehat dan konstruktif. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah pula kecenderungan mahasiswa menggunakan *dysfunctional coping*, yang dapat mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih jarang menggunakan strategi penghindaran atau pengalihan perhatian yang tidak berfokus pada penyelesaian sumber tekanan selama pengerjaan skripsi.

3.3.2.5 Pengertian Operasional Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik pada penelitian ini diartikan sebagai keyakinan subjektif mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, mengatur, dan melaksanakan berbagai tugas akademik secara efektif. Efikasi diri akademik tercermin dari sejauh mana mahasiswa percaya bahwa mereka mampu memahami materi, menyelesaikan

tugas, mengatasi hambatan akademik, serta tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan.

Tingkat efikasi diri akademik diidentifikasi melalui skor total respons terhadap sejumlah pernyataan dalam instrumen *The Academic Self-Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Sagone dan Caroli (2014), yang mencakup dimensi seperti *self engagement*, *self-oriented decision making*, *others-oriented problem solving*, dan *interpersonal climate*. Semakin tinggi skor yang diperoleh mahasiswa, semakin tinggi pula efikasi diri akademik mereka, yang menunjukkan kepercayaan diri yang kuat dalam menyelesaikan skripsi secara optimal. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah pula efikasi diri akademik mahasiswa, yang dapat mengindikasikan adanya keraguan dalam kemampuan diri dan kesulitan dalam menghadapi tuntutan akademik.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah orang yang ditargetkan serta ditunjukkan untuk menjadi bahan penelitian dari bagian kelompok yang akan dijadikan sebuah generalisasi hasil dari suatu penelitian (Sugiyono, 2022). Menurut Periantalo (2017), populasi adalah subjek keseluruhan dari penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir yang aktif pada perguruan tinggi yang berada di daerah Jabodetabek. Perguruan tinggi di sini meliputi perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berada di daerah Jabodetabek. Mahasiswa tingkat akhir yang dimaksud adalah mahasiswa yang berada di semester 7 hingga 14 pada jenjang pendidikan Strata 1 (S1) atau sederajat.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang telah ditetapkan sebagai subjek pengambilan data penelitian, yang mempunyai karakteristik dari sampel adalah sama ataupun setara dengan populasi (Periantalo, 2017). Sampel adalah sekelompok orang yang dipilih dari populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Karakteristik sampel pada penelitian ini yaitu:

- a. Mahasiswa S1 aktif yang kuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS)
- b. Sedang mengambil mata kuliah skripsi atau tugas akhir
- c. Berkuliah di wilayah Jabodetabek

Jumlah sampel dihitung menggunakan perangkat lunak *G*Power* versi 3.1.9.7 yang dapat memungkinkan perhitungan kekuatan statistik untuk berbagai jenis analisis korelasi dan regresi (Faul dkk., 2009). Tujuan menggunakan *G*Power* karena dapat memungkinkan peneliti untuk melakukan perhitungan *power analysis* secara kuantitatif sehingga jumlah sampel yang digunakan tidak terlalu sedikit maupun terlalu berlebih. Perhitungan jumlah sampel dilakukan sebelum penelitian dimulai, dengan mempertimbangkan *effect size* sebesar 0.15 (kategori sedang), tingkat signifikan sebesar 0.05, dan kekuatan uji (*power*) 0.95, dengan 4 prediktor yang digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, batas minimal jumlah sampel yang diperlukan adalah 89 responden.

Menurut Isaac dan Michael (1981), untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dinilai dari jumlah populasi yang tidak diketahui, jumlah sampel sebanyak 349. Berdasarkan hasil hitungan *G*Power* dan pertimbangan dari Isaac dan Michael (1981), maka penelitian ini menetapkan jumlah sampel minimal sebanyak 89-349 responden untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat digeneralisasikan.

3.4.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan untuk pemenuhan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2022). Teknik sampling yang dilakukan untuk pemenuhan sampel pada penelitian ini adalah *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah pengambilan responden berdasarkan ketersediaan dan kesiapan responden untuk berpartisipasi (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipilih karena mempertimbangkan efisiensi waktu dan sumber daya dalam pengambilan data.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini untuk pengambilan data menggunakan kuesioner melalui *Google Form* yang akan dilakukan secara *online* dengan menggunakan skala psikologi. Kuesioner akan disebarluaskan secara *online* melalui media sosial, seperti Instagram, WhatsApp, Telegram, dan TikTok. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawab (Sugiyono, 2022). Pengambilan data menggunakan kuesioner karena sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan (Azwar, 2018). Kuesioner tidak memerlukan data pribadi dalam pengisiannya, kecuali nama atau inisial, nomor telepon, asal universitas, dan lain sebagainya.

Sebelum responden mengisi kuesioner, responden telah terlebih dahulu diinformasikan mengenai tujuan penelitian, durasi yang diperlukan untuk mengisi kuesioner dan kerahasiaan data responden. Responden juga diminta persetujuan untuk bersedia menjadi responden pada penelitian ini melalui *informed consent*. Pada pasal 20 Kode Etik Psikologi Indonesia *informed consent* adalah bentuk persetujuan yang diberikan oleh seseorang sebelum menjalani suatu kegiatan dalam bidang psikologi, baik berupa penelitian, pendidikan, pelatihan atau asesmen, intervensi psikologis maupun layanan konseling dan psikoterapi (Pramiari & Perbawa, 2022).

Pada penelitian ini data yang akan dikumpulkan berupa data primer, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti (Sugiyono, 2022). Skala jawaban yang dipakai berbentuk skala ala Likert, yaitu skala 1-7 (1 = sangat tidak setuju hingga 7 = sangat setuju), dengan butiran pernyataan yang terdiri atas pernyataan *favorable* maupun *unfavorable*. Responden diminta untuk memilih salah satu kategori yang ada pada skala tersebut sesuai dengan kondisi mereka.

Kuesioner dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama berisi lembar *informed consent* serta data identitas responden. Selanjutnya, bagian berikutnya terdiri dari pernyataan yang terkait dimensi-dimensi, yang mencakup skala kesejahteraan psikologis, strategi koping, dan efikasi diri akademik.

3.5.2 Instrumen Penelitian

3.5.2.1 Instrumen Kesejahteraan Psikologis

3.5.2.1.1 Latar Belakang Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Instrumen kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori kesejahteraan psikologis yang diperkenalkan oleh Carol D. Ryff pada tahun 1989. Teori ini memiliki enam dimensi utama, yaitu *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations with others*, *purpose in life*, *self-acceptance*. Untuk mengukur kesejahteraan psikologis, Ryff mengembangkan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWB) yang pada awalnya terdiri dari 120 *item* dan kemudian disempurnakan dalam berbagai versi pendek agar lebih efisien. Skala pada instrumen kesejahteraan psikologis pada penelitian ini terdiri dari 18 *item*. Dalam penelitian ini, RPWB dipilih karena memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesejahteraan psikologis mahasiswa yang sedang menghadapi tekanan akademik, seperti proses pengerjaan skripsi.

3.5.2.1.2 Kisi-Kisi Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Penelitian ini menggunakan instrumen kesejahteraan psikologis berdasarkan dimensi dari Ryff dan Keyes (1995). Kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi, yaitu *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations with others*, *purpose in life*, *self-acceptance*.

Instrumen kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini terdiri dari 18 *item* yang dikelompokkan menjadi enam dimensi. Berikut kisi-kisi kesejahteraan psikologis milik Ryff dan Keyes (1995) yang telah diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia oleh peneliti:

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Dimensi	Item	Jumlah Item
<i>Autonomy</i>	15*,17,18	3
<i>Environmental mastery</i>	4*,8,9	3
<i>Personal growth</i>	11,12,14*	3
<i>Positive relations with others</i>	6*,13,16*	3
<i>Purpose in life</i>	3,7*,10*	3
<i>Self-acceptance</i>	1,2,5*	3
Total		18

* *unfavorable*

3.5.2.1.2 Proses Adaptasi Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Proses adaptasi dilakukan berdasarkan acuan dari *International Test Commission* (Commission, 2017). Instrumen kesejahteraan psikologis pada penelitian ini menggunakan proses adaptasi. Instrumen kesejahteraan psikologis yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Ryff Psychological Well-Being* (RPWB). Peneliti memastikan proses adaptasi mempertimbangkan perbedaan linguistik, psikologis, dan kultural dengan memilih penerjemah yang memiliki keahlian relevan, selanjutnya tahap *forward translation* dilakukan dua penerjemah independen yang berasal dari kalangan akademisi dan menguasai bahasa asli instrumen tersebut, yang masing-masing menerjemahkan instrumen secara mandiri. Kemudian menyintesis hasil terjemahan menjadi satu versi akhir, selanjutnya, *back-translation* dilakukan oleh penerjemah independen dengan latar belakang akademik atau pengalaman profesional, dan memahami bahasa asli instrumen.

Selanjutnya dilakukan *expert judgement* dengan ahli di bidang psikologi pendidikan. Setelah peneliti melakukan perbaikan selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas instrumen hasil adaptasi. Selanjutnya, dilakukan uji coba lapangan pada sampel mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi untuk menguji kepraktisan dan efektivitas instrumen dalam mengukur dimensi.

3.5.2.2 Instrumen Strategi Koping

3.5.2.2.1 Latar Belakang Strategi Koping

Instrumen strategi koping berasal dari teori stres dan koping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman pada tahun 1984, yang memandang koping sebagai proses dinamis saat seseorang berusaha mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dipersepsikan melebihi kapasitas dirinya. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, Carver dkk. (1989) mengembangkan *COPE Inventory* untuk mengidentifikasi berbagai bentuk strategi koping yang dapat digunakan seseorang dalam menghadapi situasi penuh tekanan. Pada tahun 1997, Carver kemudian menyusun versi pendek yang dikenal sebagai *Brief COPE*. Skala ini terdiri dari 14 subskala yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional coping*.

3.5.2.2.2 Kisi-Kisi Instrumen Strategi Koping

Penelitian ini menggunakan instrumen strategi koping berdasarkan dari dimensi-dimensi strategi koping dari Carver dkk. (1989) yang terdiri dari *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional coping*. Strategi koping terdiri dari 14 subdimensi, yaitu *active coping*, *using instrumental support*, *planning*, *using emosional support*, *positive reframing*, *religion*, *acceptance*, *self-distraction*, *denial*, *self-blame*, *substance use*, *venting*, *humor*, dan *behavioral disengagement*.

Instrumen strategi koping dalam penelitian ini terdiri dari 28 *item* yang dikelompokkan menjadi 14 subdimensi. Berikut kisi-kisi strategi koping milik Carver dkk. (1989) yang telah diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia oleh peneliti:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen *Problem-Focused Coping*

Sub Dimensi	Item	Jumlah Item
<i>Active coping</i>	1,2	2
<i>Using instrumental support</i>	3,4	2
<i>Planning</i>	5,6	2
Total		6

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen *Emotion-Focused Coping*

Sub Dimensi	Item	Jumlah Item
<i>Using emosional support</i>	1,2	2
<i>Positive reframing</i>	3,4	2
<i>Religion</i>	5,6	2
<i>Acceptance</i>	7,8	2
Total		8

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen *Dysfunctional Coping*

Sub Dimensi	Item	Jumlah Item
<i>Self-distraction</i>	1,2	2
<i>Denial</i>	3,4	2
<i>Self-blame</i>	5,6	2
<i>Substance use</i>	7,8	2
<i>Venting</i>	9,10	2
<i>Humor</i>	11,12	2
<i>Behavioral disengagement</i>	13,14	2
Total		14

3.5.2.2.3 Proses Adaptasi Instrumen Strategi Koping

Instrumen strategi koping pada penelitian ini menggunakan proses adaptasi. Instrumen strategi koping yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Brief*

COPE perlu dilakukan proses adaptasi. Menurut Sousa dan Rojjanasirrat (2011), proses adaptasi pada instrumen terdapat beberapa langkah yaitu penerjemah awal, melakukan *back-translation*, *blind back-translation*, evaluasi oleh *expert judgment*, uji coba awal, uji psikometri awal, dan uji psikometri lengkap. Dengan demikian, melalui proses adaptasi instrumen *Brief COPE* menjadi instrumen yang dapat diandalkan dan sesuai dengan karakteristik sampel pada penelitian ini.

3.5.2.3 Instrumen Efikasi Diri Akademik

3.5.2.3.1 Latar Belakang Efikasi Diri Akademik

Instrumen efikasi diri akademik dalam penelitian ini menggunakan *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES) yang dikembangkan oleh Sagone dan Caroli (2014) berdasarkan teori efikasi diri akademik yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1997. TASES disusun untuk mengukur empat dimensi yaitu *self-engagement*, *self-oriented decision making*, *others-oriented problem solving*, dan *interpersonal climate*. Dalam penelitian ini, TASES dipilih karena dirancang secara spesifik untuk populasi mahasiswa dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai keyakinan diri dalam menghadapi tuntutan akademik seperti proses pengerjaan skripsi.

3.5.2.3.2 Kisi-Kisi Instrumen Efikasi Diri Akademik

Pada penelitian ini menggunakan instrumen efikasi diri akademik dari Sagone dan Caroli (2014) yaitu *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES). Instrumen efikasi diri akademik terdiri dari empat dimensi, yaitu *self-engagement*, *self-oriented decision making*, *others-oriented problem solving*, dan *interpersonal climate*.

Instrumen strategi koping dalam penelitian ini terdiri dari 28 *item* yang dikelompokkan menjadi empat dimensi. Berikut kisi-kisi efikasi diri akademik milik Sagone dan Caroli (2014) yang telah diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia oleh peneliti:

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Efikasi Diri Akademik

Dimensi	Item	Jumlah Item
<i>Self-Engagement</i>	1,2,6,7,9,16,22	7
<i>Self-Oriented Decision-Making</i>	3,13,17,18,19,20,21	7
<i>Others-Oriented Problem-Solving</i>	4,8,10,11,14,25,26	7
<i>Interpersonal Climate</i>	5,12,15,23,24,27,28	7

Total	28
-------	----

3.5.2.3.3 Proses Adaptasi Instrumen Efikasi Diri Akademik

Instrumen efikasi diri akademik pada penelitian ini menggunakan proses adaptasi. Instrumen efikasi diri akademik yang digunakan yaitu *The Academic Self-Efficacy Scale* (TASES) dari Sagone dan Caroli (2014). Peneliti memastikan proses adaptasi mempertimbangkan perbedaan linguistik, psikologis, dan kultural dengan memilih penerjemah yang memiliki keahlian relevan, selanjutnya ada tahap *forward translation* dilakukan dua penerjemah independen yang merupakan akademisi dan dapat menggunakan bahasa asli instrumen tersebut, menerjemahkan instrumen secara mandiri. Kemudian menyintesis hasil terjemahan menjadi satu versi akhir, selanjutnya, *back-translation* dilakukan penerjemah independen dengan latar belakang akademik atau pengalaman profesional, dan memahami bahasa asli instrumen.

Selanjutnya dilakukan *expert judgement* dengan ahli di bidang psikologi pendidikan. Setelah peneliti melakukan perbaikan selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas instrumen hasil adaptasi. Selanjutnya, dilakukan uji coba lapangan pada sampel mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi untuk menguji kepraktisan dan efektivitas instrumen dalam mengukur dimensi.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Coba Instrumen

3.6.1.1 Uji Daya Beda Item

Uji daya beda *item* dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir *item* dalam membedakan responden yang mempunyai tingkat karakteristik tinggi dan rendah pada konstruk yang diukur. Daya beda *item* menggambarkan kemampuan suatu *item* dapat merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai (Azwar, 2018). Uji daya beda *item* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *corrected item-total correlation* (EJ). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi setiap *item* terhadap keseluruhan skala yang digunakan dalam penelitian. *Item* dinyatakan lolos apabila mempunyai nilai $EJ > 0.30$ (Azwar, 2018).

Uji coba instrumen dilakukan kepada 58 responden yang mempunyai karakteristik sama seperti subjek penelitian. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penentuan kelayakan *item* sebelum digunakan pada penelitian utama.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Daya Beda *Item* Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Nomor <i>Item</i>	EJ	Keterangan
1	0.719	Lolos
2	0.760	Lolos
3	0.660	Lolos
4	0.729	Lolos
5	0.492	Lolos
6	0.730	Lolos
7	0.601	Lolos
8	0.650	Lolos
9	0.631	Lolos
10	0.580	Lolos
11	0.464	Lolos
12	0.478	Lolos
13	0.566	Lolos
14	0.521	Lolos
15	0.553	Lolos
16	0.593	Lolos
17	0.651	Lolos
18	0.801	Lolos

Berdasarkan hasil uji daya beda *item* pada tabel 3.6, bahwa seluruh *item* instrumen kesejahteraan psikologis mendapatkan nilai *corrected item-total correlation* (EJ) > 0.30. Nilai EJ pada instrumen ini berada pada rentang 0.464 hingga 0.801, artinya setiap *item* mempunyai kemampuan yang memadai dalam membedakan responden berdasarkan tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Dengan demikian, seluruh *item* pada kesejahteraan psikologis dinyatakan lolos dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Daya Beda *Item* Instrumen *Problem-focused Coping*

Nomor <i>Item</i>	EJ	Keterangan
1	0.891	Lolos
2	0.798	Lolos
3	0.744	Lolos
4	0.874	Lolos
5	0.742	Lolos
6	0.737	Lolos

Berdasarkan hasil uji daya beda *item* pada tabel 3.7, bahwa seluruh instrumen *problem-focused coping* mendapatkan nilai *corrected item-total correlation* (EJ) > 0.30. Nilai EJ pada instrumen ini berada pada rentang 0.737

hingga 0.891, artinya setiap *item* mempunyai kontribusi yang baik dalam membedakan responden berdasarkan tingkat penggunaan strategi *problem-focused coping*. Oleh karena itu, seluruh *item* pada instrumen ini dinyatakan lolos dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Daya Beda *Item* Instrumen *Emotion-Focused Coping*

Nomor <i>Item</i>	EJ	Keterangan
1	0.851	Lolos
2	0.782	Lolos
3	0.832	Lolos
4	0.760	Lolos
5	0.654	Lolos
6	0.649	Lolos
7	0.706	Lolos
8	0.866	Lolos

Berdasarkan hasil uji daya beda *item* pada tabel 3.8, bahwa seluruh instrumen *emotion-focused coping* mendapatkan nilai *corrected item-total correlation* (EJ) > 0.30. Nilai EJ pada instrumen ini berada pada rentang 0.649 hingga 0.866, sehingga setiap *item* dinilai mampu mencerminkan perbedaan tingkat penggunaan strategi *emotion-focused coping*. Oleh karena itu, seluruh *item* pada instrumen ini dinyatakan lolos dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Daya Beda *Item* Instrumen *Dysfunctional Coping*

Nomor <i>Item</i>	EJ	Keterangan
1	0.688	Lolos
2	0.736	Lolos
3	0.756	Lolos
4	0.736	Lolos
5	0.588	Lolos
6	0.695	Lolos
7	0.827	Lolos
8	0.571	Lolos
9	0.492	Lolos
10	0.563	Lolos
11	0.652	Lolos
12	0.595	Lolos
13	0.604	Lolos
14	0.587	Lolos

Berdasarkan hasil uji daya beda *item* pada tabel 3.9, bahwa seluruh instrumen *dysfunctional coping* mendapatkan nilai *corrected item-total correlation* (EJ) > 0.30. Nilai EJ pada instrumen ini berada pada rentang 0.492 hingga 0.827. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap *item* mempunyai kemampuan yang

cukup baik dalam membedakan responden berdasarkan tingkat penggunaan strategi *dysfunctional coping*. Oleh karena itu, seluruh *item* pada *dysfunctional coping* dinyatakan lolos dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Daya Beda *Item* Instrumen Efikasi Diri Akademik

Nomor <i>Item</i>	EJ	Keterangan
1	0.672	Lolos
2	0.666	Lolos
3	0.485	Lolos
4	0.486	Lolos
5	0.525	Lolos
6	0.444	Lolos
7	0.550	Lolos
8	0.471	Lolos
9	0.599	Lolos
10	0.443	Lolos
11	0.670	Lolos
12	0.532	Lolos
13	0.697	Lolos
14	0.619	Lolos
15	0.559	Lolos
16	0.635	Lolos
17	0.454	Lolos
18	0.625	Lolos
19	0.454	Lolos
20	0.522	Lolos
21	0.591	Lolos
22	0.551	Lolos
23	0.491	Lolos
24	0.622	Lolos
25	0.484	Lolos
26	0.431	Lolos
27	0.464	Lolos
28	0.696	Lolos

Berdasarkan hasil uji daya beda *item* pada tabel 3.10, bahwa seluruh instrumen efikasi diri akademik mendapatkan nilai *corrected item-total correlation* (EJ) > 0.30. Nilai EJ pada instrumen ini berada pada rentang 0.431 hingga 0.697. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap *item* mempunyai daya beda yang memadai dalam mengukur konstruk yang diteliti. Oleh karena itu, seluruh *item* pada efikasi diri akademik dinyatakan lolos dan layak digunakan dalam penelitian.

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan atau konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data (Azwar, 2018). Suatu alat ukur dikatakan

reliabel apabila memberikan hasil yang relatif sama saat digunakan berulang kali untuk mengukur objek atau konstruk yang sama.

Teknik yang diterapkan adalah koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai koefisien melebihi angka 0,7 yang mengindikasikan bahwa seluruh *item* di dalam suatu instrumen tersebut mempunyai tingkat konsistensi yang tinggi dalam merepresentasikan variabel yang diteliti.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item	Kategori
Kesejahteraan psikologis	0.905	18	Reliabel
<i>Problem-focused coping</i>	0.887	6	Reliabel
<i>Emotion-focused coping</i>	0.897	8	Reliabel
<i>Dysfunctional coping</i>	0.894	14	Reliabel
Efikasi diri akademik	0.915	28	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada tabel 3.11, bahwa seluruh alat ukur pada penelitian ini mempunyai tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing alat ukur seluruhnya berada di atas 0.7. Skala kesejahteraan psikologis mendapatkan nilai *alpha* sebesar 0.905 dengan jumlah 18 *item*, menunjukkan bahwa alat ukur ini mempunyai stabilitas yang sangat kuat dalam mengukur konstruk. Skala *problem-focused coping* menghasilkan nilai *alpha* 0.887 dengan jumlah 6 *item*. Skala *emotion-focused coping* memiliki nilai *alpha* 0.897 dengan jumlah 8 *item*, menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Selanjutnya skala *dysfunctional coping* menunjukkan reliabilitas dengan nilai *alpha* 0.894 untuk 14 *item*. Sementara itu, skala efikasi diri akademik mendapatkan nilai *alpha* 0.915 pada 28 *item*. Dengan demikian, seluruh skala memenuhi kriteria reliabilitas untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.6.2 Uji Asumsi

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal sehingga dapat digunakan pada analisis statistik. Asumsi normalitas penting dalam analisis regresi berganda karena distribusi residual yang normal mendukung keakuratan estimasi parameter dan validitas pengujian hipotesis (Kim, 2019).

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak. Kriteria uji normalitas adalah:

- Jika nilai signifikansi (*p-value*) > 0.05 maka data residual berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi (*p-value*) < 0.05 maka data residual tidak berdistribusi normal

Uji normalitas juga dapat dilihat dengan visual grafik Q-Q plot yang mendekati garis disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi (Field, 2009).

3.6.2.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear atau tidak (Ghozali, 2011). Kriteria uji linearitas adalah:

- Jika nilai $p > 0.05$ maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear
- Jika nilai $p < 0.05$ maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak bersifat linear

Uji linearitas juga dapat dilihat dari visual *Scatter plot* digunakan untuk menilai pola hubungan, jika titik-titik data membentuk pola garis lurus, maka hubungan variabel tersebut dianggap linear (Ghasemi & Zahediasl, 2012).

3.6.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan ketika terdapat hubungan linear yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan kesulitan dalam mengestimasi pengaruh masing-masing variabel secara terpisah terhadap variabel dependen, sehingga hasil koefisien regresi menjadi tidak stabil dan interpretasi kurang akurat (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas menggunakan kriteria VIF (*varians inflation factors*). Kriteria uji multikolinearitas adalah:

- Jika nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* > 0.10 maka tidak terdapat multikolinearitas

- Jika nilai $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance \leq 0.10$ maka terdapat multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas digunakan untuk menilai kelayakan masing-masing variabel independen dalam regresi.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual bersifat konstan atau bervariasi antar pengamatan. Model regresi yang baik seharusnya mempunyai varians residual yang homogen atau sama besar (heterokedastisitas) (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini uji Heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria uji heterokedastisitas adalah:

- Jika nilai signifikansi masing-masing variabel independen > 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas
- Jika nilai signifikansi masing-masing variabel independen < 0.05 maka terjadi heterokedastisitas

3.6.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pengujian pengaruh strategi koping dan efikasi diri akademik terhadap kesejahteraan psikologis menggunakan regresi berganda. Regresi berganda digunakan karena dapat menguji kontribusi lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan maupun parsial. Model ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk melihat pengaruh strategi koping (*problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional coping*) dan efikasi diri akademik terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Analisis dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi sebesar 5%. Pengujian hipotesis mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali (2018) yaitu:

- Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak dapat pengaruh antarvariabel
- Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti dapat pengaruh antarvariabel.